

**SELF ACCEPTANCE DAN WORK LIFE BALANCE MAHASISWA YANG BEKERJA
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANJARMASIN**

Istiqomah¹, Dicky Listin Quarta², Aziza Fitriah³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin^{1,2,3}

e-mail: isti2610@gmail.com, dicky_listin_quarta@umbjm.ac.id,
aziza.fitriah@gmail.com

ABSTRAK

Program kelas karyawan semakin digandrungi, terlebih oleh individu yang sudah mempunyai pekerjaan. Namun, menjalani peran selaku pekerja dan mahasiswa membawa berbagai tantangan, seperti mengelola tugas kerja dan kuliah, membagi perhatian serta energi, dan menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda. Jika tidak ditangani dengan baik, tantangan ini dapat memicu berbagai masalah, terutama dalam menjaga *work life balance*, studi, dan kehidupan pribadi, yang berisiko memberikan dampak negatif pada *self acceptance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self acceptance* terhadap *work life balance* pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pengambilan teknik yang diterapkan ialah teknik *random sampling* dengan total keseluruhan partisipan dalam penelitian ini sebanyak 100 individu. Peneliti menjalankan uji analisis regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini ialah adanya pengaruh positif yang signifikan antara *self acceptance* serta *work life balance*, dengan nilai R sebesar 0,825 dan R² sebesar 0,681 ($p < 0,001$). Artinya makin tinggi *self acceptance* seseorang maka makin tinggi keseimbangan kehidupan kerjanya maupun kehidupan personalnya. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan menjadi dasar dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa yang bekerja sambil kuliah.

Kata Kunci: *Bekerja Sambil Kuliah, Mahasiswa, Self Acceptance, Work Life Balance*

ABSTRACT

Employee class programs are increasingly in demand, especially among individuals who are already employed. However, juggling dual roles as both worker and student presents various challenges, such as managing work and academic tasks, dividing attention and energy, and adapting to different environments. If not managed properly, these challenges may lead to several issues, particularly in maintaining work-life balance, academic performance, and personal well-being, which could negatively affect self-acceptance. This study aims to examine the effect of self-acceptance on work-life balance among students who work while pursuing their studies. This research employs a quantitative method. The sampling technique used was random sampling, with a total of 100 participants. A simple linear regression analysis was conducted. The results show a significant positive effect of self-acceptance on work-life balance, with an R value of 0.825 and R² of 0.681 ($p < 0.001$). This indicates that the higher an individual's self-acceptance, the better their ability to balance work and personal life. Based on these findings, it is recommended that the results be used as a foundation in designing programs or policies that support the psychological well-being of students who work while attending college.

Keywords: *Working While Studying, Collage Students, Self Acceptance, Work Life Balance*

PENDAHULUAN

Program kelas karyawan kini diminati oleh banyak individu, terlebih individu yang sudah mempunyai pekerjaan. Program yang demikian bisa diartikan sebagaimana program

yang dirancang oleh sebuah universitas serta ditujukan kepada calon mahasiswa yang sudah menjadi pegawai atau pekerja. Umumnya, mahasiswa yang sudah menjadi pekerja mempunyai keterbatasan waktu luang, yakni ketika sore serta malam hari saja, yang mana umumnya mereka libur kerja pada hari Sabtu juga Minggu. Sehingga, program kelas karyawan diadakan pada waktu tertentu sebagaimana kebijakan tiap kampus yang mengadakannya (Astuti & Dewayani, 2017). Aktivitas menjalankan sebuah pekerjaan serta berkuliah bisa menghadirkan berbagai tantangan, semacam kewajiban dalam menuntaskan banyak tugas di kantor maupun kampus, kewajiban dalam manajemen waktu yang baik, keahlian dalam membagi atensi maupun tenaganya, serta keahlian beradaptasi di lingkup yang tidak sama (Lubis et al., 2015).

Menjalankan pekerjaan sekaligus kuliah bisa memunculkan persoalan bagi individu yang menjalankannya, jika individu tersebut merasa tidak mampu menuntaskan persoalan di kampus maupun kantornya, maka hal ini bisa berefek buruk bagi dirinya secara personal maupun lingkungannya (Arlinkasari & Akmal, 2017). Tantangan semacam ini tentu membawa pengaruh pada keseimbangan hidupnya secara personal maupun dalam menjalankan berbagai kewajibannya, atau biasa disebut *work life balance* (Sari et al., 2024). *Work life balance* menjadi prioritas banyak individu, termasuk mahasiswa pekerja. Survei regional oleh SEEK & BCG menunjukkan bahwa 43% pekerja Indonesia menjadikan *work-life balance* sebagai prioritas. Di tingkat global, 63% responden dari AS juga lebih memilih keseimbangan hidup daripada gaji tinggi (Morgan, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, berinisial N seorang perempuan 25 tahun, D 23 tahun serta A seorang laki-laki berumur 21 tahun yang ketiganya merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin sekaligus sebagai pekerja. Ketiganya mengaku kesulitan menyelesaikan tugas kuliah karena pekerjaan, merasa kelelahan, dan kekurangan waktu pribadi. Hal ini mencerminkan rendahnya dimensi *work enhancement of personal life* oleh Fisher et al. (2009), di mana pekerjaan justru menghambat kualitas kehidupan personal. Keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi (*work life balance*) terdiri dari empat aspek utama. Pertama, *Work Interference with Personal Life* (WIPL), yaitu sejauh mana tuntutan pekerjaan dapat mengganggu kehidupan pribadi seseorang.

Kemudian yang kedua, *Personal Life Interference with Work* (PLIW), yaitu sejauh mana urusan pribadi dapat memengaruhi atau mengganggu pekerjaan. Ketiga, *Personal Life Enhancement of Work* (PLEW), yakni sejauh mana kehidupan pribadi seseorang dapat memberikan dorongan positif terhadap kinerja di tempat kerja. Keempat, *Work Enhancement of Personal Life* (WEPL), yaitu sejauh mana pekerjaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas kehidupan pribadi individu. Pencapaian keseimbangan ini tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah penerimaan diri (*self-acceptance*). Penerimaan diri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dirinya secara menyeluruh, baik kelebihan maupun kekurangannya, tanpa dipengaruhi oleh penilaian negatif dari lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Pongramma dan Soetjningsih (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self acceptance* dan *work life balance*. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Hutasoit (2018) yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut. Sementara itu, Rahmawati et al. (2021) menemukan bahwa penerimaan diri, bersama dengan kebahagiaan, berkontribusi positif terhadap keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan (*work family balance*). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kelompok karyawan, padahal mahasiswa yang juga bekerja memiliki tantangan dan dinamika tersendiri yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pengaruh *self acceptance* terhadap *work life*

balance pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerimaan *self acceptance* berpengaruh terhadap *work life balance* pada mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan pelajar di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa kelas karyawan pada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin sebagai partisipan. Mereka merupakan mahasiswa aktif yang juga menjalankan pekerjaan secara bersamaan. Populasi penelitian berjumlah 227 mahasiswa, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan pendekatan *random sampling*, sehingga setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini dipilih untuk mengurangi bias dan memastikan keterwakilan karakteristik populasi. Pertimbangan jumlah sampel merujuk pada pendapat Roscoe dalam Azwar (2017) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian kuantitatif berkisar antara 30 hingga 500 partisipan. Komposisi responden terdiri atas 27% laki-laki dan 73% perempuan.

Penelitian ini diawali dengan melakukan uji coba instrumen kepada 35 mahasiswa non-reguler di Universitas Islam Kalimantan yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian utama. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk memastikan bahwa dua alat ukur yang digunakan, yaitu skala *self acceptance* dan *work life balance*, memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Instrumen *self acceptance* menggunakan *Berger's Self Acceptance Scale* yang telah diterjemahkan dan disesuaikan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Islam dan Hidayat (2023), terdiri atas 36 pernyataan dengan pilihan jawaban bertingkat lima dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa skala ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,933 dan indeks daya beda item berkisar antara 0,927 hingga 0,940, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut sangat andal. Sementara itu, variabel *work life balance* diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fisher et al. (2009) yang telah diadaptasi oleh Maimunah et al. (2024). Skala ini memuat 17 butir pernyataan dengan lima tingkat jawaban dari “Tidak Pernah” hingga “Sangat Sering”, dan mencakup empat aspek utama, yaitu *Work Interference with Personal Life* (WIPL), *Personal Life Enhancement of Work* (PLEW), *Personal Life Interference with Work* (PLIW), dan *Work Enhancement of Personal Life* (WEPL), dengan nilai reliabilitas masing-masing sebesar 0,891; 0,893; 0,789; dan 0,862.

Setelah dipastikan bahwa instrumen memenuhi syarat kelayakan psikometrik, penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google Form*. Distribusi dilakukan melalui platform media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram*, yang ditujukan langsung kepada mahasiswa yang bekerja sambil menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan bantuan *software JASP* (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) versi 0.19.3. Sebelum melakukan analisis utama, peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian uji asumsi statistik, yaitu uji normalitas untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal, serta uji linearitas guna memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linier. Selain itu, dilakukan juga uji korelasi untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antara *self acceptance* dengan *work life balance*. Setelah semua asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan menggunakan regresi linear sederhana.

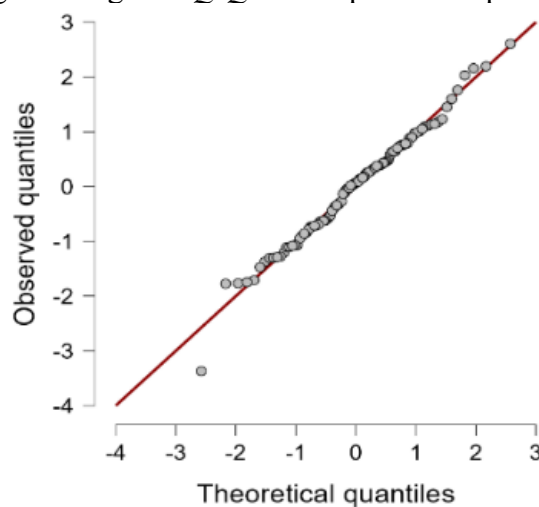
Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh signifikan dari variabel independen (*self acceptance*) terhadap variabel dependen (*work life balance*) secara langsung. Penggunaan analisis regresi linear sederhana

memungkinkan peneliti untuk melihat seberapa besar kontribusi *self acceptance* dalam memengaruhi tingkat *work life balance* pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Pemilihan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis ini dipandang tepat karena mampu memberikan hasil yang objektif, terukur, serta dapat digeneralisasikan secara statistik pada populasi serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh *self acceptance* terhadap *work life balance*. Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, salah satunya uji normalitas. Titik data sebagian besar mengikuti garis diagonal, mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *Q-Q Plot* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Menggunakan Grafik *Q-Q Plot*

Hasil uji normalitas yang ditampilkan melalui grafik *Q-Q Plot* menunjukkan bahwa titik-titik plot berada sejajar atau mendekati dengan garis diagonal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Selanjutnya pada uji linearitas, nilai F-statistik = 209.157 dengan $p < 0,001$ membuktikan model regresi signifikan secara statistik dan adanya hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Berikut hasil regresi linear sederhana antara *self acceptance* terhadap *work life balance* berdasarkan pada uji *model summary*, mendapatkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Model Summary*

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₁	0.825	0.681	0.678	0.037

Berdasarkan hasil uji model summary, diperoleh nilai R sebesar 0,825 dengan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,681. Ini berarti bahwa variabel *self acceptance* memberikan kontribusi sebesar 68,1% terhadap *work life balance*, sementara sisanya sebesar 31,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *self acceptance* terhadap *work life balance* sebagai variabel dependen. Uji F menghasilkan nilai sebesar 209,157 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$ (lebih kecil dari 0,05), yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki signifikansi secara statistik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Sementara itu, uji t menunjukkan nilai t sebesar 14,462 dengan $p < 0,001$ serta koefisien regresi sebesar 0,054. Artinya, setiap peningkatan satu poin pada skor *self acceptance* akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,054 pada skor *work life balance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *work life balance*, sehingga hipotesis penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerimaan diri (*self acceptance*) berpengaruh terhadap keseimbangan antara kehidupan kerja dan akademik (*work life balance*) pada mahasiswa pekerja di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Proses analisis data dilakukan melalui serangkaian uji statistik, termasuk uji normalitas, uji linearitas, serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara *self acceptance* dan *work life balance*. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri yang dimiliki individu, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan perkuliahan. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa *self acceptance* berkontribusi sebesar 68,1% terhadap *work life balance*. Persentase ini menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian terdahulu oleh Hutasoit (2018), yang menemukan pengaruh positif dan signifikan antara *self acceptance* dengan *work life balance* dengan kontribusi sebesar 60,5%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu menyeimbangkan peran kerja dan kehidupan pribadinya. Kemudian penelitian oleh Maharani dan Huwae (2024) menyoroti pentingnya *self acceptance* sebagai salah satu dimensi *psychological well being* pada wanita dewasa awal yang bekerja. Pengkajian ini menemukan pengaruh positif *self acceptance* dalam membantu individu menerima diri secara utuh sehingga mendorong adanya kesetimbangan pada kehidupan personal serta pekerjaannya. Pada penelitian Prasad et al. (2025) membuktikan bahwasanya ditemukan pengaruh positif yang signifikan pada *self acceptance* terhadap *work life balance* karyawan di sektor teknologi informasi Yogyakarta. Pada penelitian ini menjelaskan bahwasanya individu yang mempunyai tingkat *self acceptance* yang tinggi cenderung minim mempunyai rasa gugup dan depresi serta secara psikologis jauh lebih stabil, dimana hal tersebut merupakan komponen penting dalam mencapai *work life balance*.

Hasil penelitian ini mendukung teori mengenai penerimaan diri (*self acceptance*) sebagai salah satu aspek penting dalam kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) (Maharani & Huwae 2024). Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik umumnya mampu menjalankan tugasnya dengan maksimal, memiliki identitas diri yang kuat, dan dapat menghadapi berbagai persoalan secara lebih fleksibel dan bijak. Individu dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi biasanya memiliki kepercayaan diri yang stabil, memahami kelebihan serta kekurangannya, menunjukkan ciri kepribadian yang sehat, serta lebih terbuka dalam menjalin hubungan sosial yang positif dan harmonis (Kaur & Leong, 2018; Smith, 2022). Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi faktor krusial, terutama bagi mahasiswa yang juga bekerja, karena dapat membantu mereka menyeimbangkan berbagai tuntutan peran dalam kehidupan sehari-hari (Astiza et al., 2022). Pongramma dan Soetjningsih (2023) dimensi *self acceptance* memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap *work life balance*. Sebagaimana temuan Kurtulus et al. (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari dimensi *self acceptance* terhadap *work life balance*. Salah satu di antara faktor yang mempengaruhi *work life balance* ialah karakteristik individu.

Tingkat keberhasilan individu dalam menjalani hidup selaras dengan berbagai nilai yang diyakininya bisa ditentukan oleh sejauh mana ia dapat menerima dirinya. Penelitian ini

memiliki beberapa keterbatasan, pertama pada penelitian hanya melibatkan satu variabel independen, yaitu *self acceptance*, sehingga memungkinkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi *work life balance*. Kedua pengumpulan data hanya dilakukan pada satu instansi yaitu Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, sehingga membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Ketiga penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa yang bekerja sambil kuliah atas inisiatif pribadi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Maka darinya, hasil penelitian ini tidak bisa disamaratakan kepada individu yang berkuliah dalam status tugas belajar, seperti pegawai negeri sipil (PNS) atau karyawan yang mendapatkan beasiswa dari instansi, karena memiliki latar belakang motivasi, beban kerja dan dukungan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan diskusi, bisa diambil simpulan bahwasanya ditemukan pengaruh positif dan signifikan *self acceptance* terhadap *work life balance* pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin sehingga apabila *self acceptance* meningkat maka akan meningkatkan pula *work life balance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlinkasari, F., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara school engagement, academic self-efficacy dan academic burnout pada mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 81–102. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.418>
- Astiza, L., Sumarna, N., & Herik, E. (2022). Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Sublimapsi*, 3(2), 162–172.
- Astuti, F., & Dewayani, T. N. E. (2017). Resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program kelas karyawan ditinjau dari konsep diri. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, 143–152.
- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- BBC Indonesia. (2023). *Apa artinya “work-life balance” bagi pekerja modern?*. BBC News Indonesia.
- Hutasoit, I. (2018). Hubungan penerimaan diri dengan keseimbangan kehidupan kerja (work-life balance) pada tenaga honorer pemerintah penyandang disabilitas. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 206–214. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4559>
- Islam, D. N., & Hidayat, A. (2023). Kesabaran terhadap Self Acceptance pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 194–208. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.23822>
- Kaur, G., & Leong, T. P. (2018). Acceptance of Disability: A Perspective from People with Disability. *Asian Journal of Behavioural Studies (AjBes)*, 3(10), 1–10. <https://doi.org/10.21834/ajbes.v3i10.75>
- Kurtulus, E., Yildirim, K. H., Birel, S., & Batmaz, H. (2023). The effect of social support on work-life balance: The role of psychological well-being. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 10(1), 239–249. <https://doi.org/10.33200/ijcer.1152323>
- Lubis, R., Irma, N. H., Wulandari, R., Siregar, K., Tanjung, N. A., Wati, T. A., & Syahfitri, D. (2015). Coping stress pada mahasiswa yang bekerja. *Jurnal Diversita*, 1(2), 48–57. <https://doi.org/10.31289/diversita.v1i2.494>
- Maharani, D. L., & Huwae, A. (2024). Locus of control and psychological well-being in single women of the Toraja tribe who have a career. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 13(2), 215–223.

- Maimunah, F., Kadiyono, A. L., & Nugraha, Y. (2024). Reliabilitas dan Validitas Konstruk Work-Life Balance Pada Remote Working Employee di Indonesia. *Tekmapro : Journal of Industrial Engineering and Management*, 19(1), 94–103. <https://doi.org/10.33005/tekmapro.v19i1.387>
- Pongramma, D., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Psychological well-being dan work-life balance pada wanita yang menikah dan bekerja. *Jurnal Sublimapsi*, 4(3), 476–487. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v4i3.43016>
- Prasad, K. D. V., Rao, M., Vaidya, R., Sriyogi, K., Singh, S., & Srinivas, V. (2025). The relationship between work-life balance and psychological well-being: An empirical study of metro rail travelers working in the information technology sector. *Frontiers in Psychology*, 15, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1472885>
- Rahmawati, R., Nyaphisi, M., & Saripudin, M. (2021). Family Education Starts from Empowering Women in Communities: Seeing from the Relationship between Self-Acceptance, Happiness, and Work-Family Balance. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.30870/gpi.v2i2.11904>
- Sari, I. D., Michelle, Fernando, R. S., & Rahmah, H. (2024). Hubungan work life balance terhadap psychological well-being pada mahasiswa yang melakukan MBKM. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 756–765. <https://doi.org/10.54783/jsr.v6i1.447>
- Smith, S. R. (2022). *Well-being and finiteness: Agency, self-acceptance, and disability. In The Ontology of Well-Being in Social Policy and Welfare Practice*. Cham: Springer International Publishing.